

Kegiatan Belajar 3

PENGARUH DAN REALISASI BUNYI BAHASA TRANSKRIPSI DAN TRANSLITERASI

Dalam pelaksanaannya bunyi bahasa tidak bisa terlepas dari bunyi yang lain. Alat ucap selalu bersama dengan alat cara yang lain. Alat ucap dalam membentuk bunyi bahasa yang satu dengan alat ucap dalam membentuk bunyi yang lain pengaruh mempengaruhi, baik pada kegiatan alat ucap dalam membentuk bunyi yang mendahului maupun dalam membentuk bunyi yang mengikutinya. Di samping itu, kondisi yang mempengaruhi pelaksanaan bunyi bahasa itu ialah distribusinya. Realisasi suatu bunyi bahasa pada awal kata atau di tengah kata, misalnya, sering berbeda dengan realisasi bunyi pada akhir kata.

Dalam kegiatan belajar ini akan dibahas (1) pengaruh-mempengaruhi bunyi bahasa dan (2) realisasi bunyi bahasa.

A. Pengaruh-Mempengaruhi Bunyi Bahasa

Pengaruh-mempengaruhi bunyi bahasa menyangkut dua segi, yakni pengaruh bunyi bahasa dan pemengaruh bunyi bahasa. Pengaruh bunyi bahasa muncul sebagai akibat proses asimilasi, sedangkan pemengaruh bunyi bahasa merupakan tempat artikulasi yang mempengaruhi bunyi yang disebut artikulasi penyerta/artikulasi sekunder/ koartikulasi (Marsono, 1989:108).

a. Proses Asimilasi

Proses asimilasi dalam BBM ini terbatas pada asimilasi fonetis saja, yaitu pengaruh-mempengaruhi bunyi tanpa mengubah identitas fonem. Menurut arahnya dibedakan asimilasi progresif daripada asimilasi regresif.

(1) Asimilasi Progresif

Asimilasi progresif terjadi apabila arah pengaruh bunyi itu ke depan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia perubahan bunyi [t] yang biasanya diucapkan apiko-dental seperti pada kata *tetapi*, tetapi dalam kata *stasiun* diucapkan secara lamino-alveolar [t]. Perubahan letup apiko-dental [t] menjadi letup lamino-alveolar [t] karena pengaruh secara progresif dari bunyi geseran lamino-alveolar [s] (Marsono, 1989:108).

(2) Asimilasi Regresif

Asimilasi regresif terjadi apabila arah pengaruh bunyi itu ke belakang. Misalnya perubahan bunyi [n] yang biasanya dalam bahasa Indonesia diucapkan secara apiko-alveolar seperti pada kata *aman*, tetapi dalam kata *pandan* nasal sebelum [d] diucapkan secara apikopalatal [n]. Perubahan nasal apiko-alveolar [n] menjadi nasal apiko-palatal [n] karena pengaruh secara regresif dari bunyi letup palatal [d]. Dengan demikian, tulisan fonetis untuk kata *pandan* dalam bahasa Indonesia ialah [pandan] (Marsono, 1989:108).

b. Artikulasi Penyerta

Bunyi yang secara primer sama bisa diucapkan berbeda karena adanya bunyi lain yang mengikutinya. Perbedaan ucapan suatu bunyi dengan ucapan yang berlainan disebabkan oleh artikulasi penyerta, ko-artikulasi sekunder bunyi yang mengikutinya (Bloch & Trager, 1942:29). Misalnya, bunyi [k] dalam kata *kucing* dengan bunyi [k] dalam kata *kijang* berbeda, walaupun menurut biasanya atau menurut artikulasi primernya sama, yaitu merupakan bunyi dorso-velar yang dibentuk dengan artikulasi pangkal lidah dan langit-langit lunak. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya bunyi vokal yang langsung mengikutinya. Karena bunyi [u] yang langsung mengikuti [k] pada kata *kucing* merupakan vokal atas-belakang-bulat, maka [k] diucapkan dengan lidah lebih ke belakang dan bentuk bibir agak dimoncongkan. Hal itu berbeda dengan bunyi [k] dalam kata *kijang*, karena bunyi [i] yang mengikutinya merupakan vokal atas-depan-tak bulat, maka

[k] itu diucapkan dengan lidah lebih ke depan dan bentuk bibir terbentang tidak bulat.

Proses pengaruh bunyi yang disebabkan oleh artikulasi penyerta dapat dibedakan atas: labialisasi, retrofleksi, palatalisasi, velarisasi, dan glotalisasi (Marsono, 1989:109).

(1) Labialisasi

Labialisasi adalah pembulatan bibir pada artikulasi primer sehingga terdengar bunyi semi vokal [w] pada bunyi utama tersebut. Kecuali bunyi labial, bunyi bahasa dapat disertai labialisasi. Misalnya, bunyi [t] pada kata *tujuan* terdengar sebagai bunyi [t^w] atau [t dilabialisasi].

(2) Retrofleksi

Retrofleksi adalah penarikan ujung lidah ke belakang pada artikulasi primer, sehingga terdengar [r] pada bunyi utamanya. Kecuali bunyi apikal, bunyi lain dapat disertai retrofleksi. Misalnya, [k^r] atau [k] diretrofleksi seperti kata *kerdus*.

(3) Palatalisasi

Palatalisasi adalah pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras pada artikulasi primer. Kecuali bunyi palatal, bunyi lain dapat disertai palatalisasi. Misalnya, bunyi bunyi [p] dalam kata *piara* terdengar sebagai [p^y] atau [p] dipalatalisasi (Marsono, 1989:109).

(3) Velarisasi

Velarisasi adalah pengangkatan pangkal lidah ke arah langit-langit lunak pada artikulasi primer. Selain bunyi velar, bunyi-bunyi lain dapat divelarisasi. Misalnya, bunyi [m] dalam kata *mahluk* terdengar sebagai [m^x] atau [m] divelarisasi.

(4) Glotalisasi

Glotalisasi adalah proses penyerta hambatan pada glottis atau glottis tertutup rapat sewaktu artikulasi primer diucapkan. Selain bunyi glotal, bunyi-bunyi lain dapat disertai glotalisasi. Vokal pada awal kata dalam bahasa Indonesia sering diglotalisasikan. Misalnya bunyi [o] dalam *obat* terdengar sebagai [ʔo] [ʔobat] atau [o] diglotalisasi.

B. Pengaruh Bunyi karena Distribusi

Pengaruh bunyi karena distribusinya pada awal kata, tengah kata, atau diakhir kata sering menentukan perwujudan bunyi tertentu. Pengaruh bunyi karena distribusi menimbulkan berbagai proses seperti aspirasi, pelepasan, dan pengafrikan.

Aspirasi adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan kuat sehingga terdengar bunyi [h]. Misalnya, bunyi konsonan letup bersuara [b, d, j, g] jika berdistribusi di awal dan di tengah kata cenderung diaspirasikan sehingga terdengar sebagai [b^h, d^h, j^h, g^h]. pertimbangkan contoh berikut :

<i>baru</i>	[b ^h aru]	<i>sabtu</i>	[sab ^h tu]
<i>datang</i>	[d ^h atan]	<i>sedang</i>	[səd ^h an]
<i>jatuh</i>	[jat ^h uh]	<i>hujan</i>	[huj ^h an]
<i>gelang</i>	[g ^h ələn]	<i>segar</i>	[səg ^h ar]

Pelepasan adalah pengucapan bunyi hambat letup yang seharusnya dihambat atau diletupkan tetapi tidak dihambat atau diletupkan, kemudian dengan serentak bunyi berikut diucapkan. Hambatan atau letupan itu dilepaskan atau atau dibebaskan. Pelepasan dibedakan atas lepas tajam, lepas nasal, dan lepas sampingan.

Lepas tajam atau *Lepas penuh* ialah pelepasan alat-alat artikulasi dari titik artikulasinya yang terjadi secara tajam atau secara penuh. Misalnya, suatu bunyi hambat letup dalam bahasa Indonesia jika berada pada pengunci kata, proses letupannya dilepaskan atau dihilangkan, bunyi lepas ditandai dengan [...] di atas bunyi dilepaskan, misalnya :

<i>mantap</i>	[mantap̄]
<i>sebut</i>	[sebut̄]

Lepas nasal ialah suatu pelepasan yang terjadi karena adanya bunyi nasal di depannya. Misalnya, suatu bunyi hambat letup dalam bahasa Indonesia, letupannya dilepaskan melalui keluarnya udara lewat rongga hidung jika bunyi letup itu berdistribusi sebelum bunyi nasal yang homorgan. Lepas nasal ditandai dengan [...^N] di atas samping *kan* bunyi yang dilepaskan. Misalnya, [p^m] atau [p] lepas nasal [n].

tatap muka	[p ^m]
tatap nenek	[t ⁿ]

Lepas sampingan ialah suatu pelepasan yang terjadi karena adanya bunyi sampingan depannya. Suatu bunyi hambat letup dalam bahasa Indonesia, letupannya dapat dilepaskan secara sampingan jika konsonan letup tersebut berdistribusi sebelum bunyi sampingan [l]. Lepas sampingan ditandai dengan [...^l] di atas samping kanan dari bunyi yang dilepassampingkan. Misalnya, [t^l] atau [t] lepas sampingan. Pertimbangkan contoh berikut :

cukup luas	[p ^l]
cepat lupa	[t ^l]

Pengafrikantan atau paduanisasi terjadi jika bunyi letup hambat yang seharusnya dihambat dan diletupkan tidak dilakukan, melainkan setelah hambat dilepaskan secara bergeser dan pelan-pelan. Proses yang kedua menyebabkan adanya penyempitan jalannya arus udara sehingga udara terpaksa keluar dengan bergeser. Artikulasinya menjadi hambat geseran hambat letupan. Gabungan antara hambat dan geseran disebut paduan atau afrikat. Prosesnya disebut paduanisasi atau pengafrikatan. Misalnya, bunyi [t] diucapkan. Pertimbangkan contoh berikut :

hebat	[hebat ^s]
alat	[?alat ^s]

C. Kehormorgonan

Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu memiliki pasangan tertentu. Misalnya terdapat pasangan konsonan [p] dan [b], [t] dan [d], [c] dan [j], [k] dan [g], dan seterusnya. Perbedaan di antara masing-masing pasangan itu adalah yang pertama tak bersuara, sedangkan yang kedua bunyi bersuara. Kesamaannya pada setiap pasangan terletak pada titik artikulasi; masing-masing [p] dan [b] adalah konsonan hambat-bilabial, [t] dan [d] adalah hambat apiko-dental, [c] dan [j] adalah konsonan hambat palatal, [k] dan [g] adalah konsonan hambat-velar, dan seterusnya.

Konsonan seperti [t] dan [d] disebut *konsonan hormogan*, yakni dengan mempergunakan alat-alat ucap yang sama dan dengan tempat artikulasi yang sama. Tentu saja, kecuali fungsi pita-pita suara (yang lazimnya tidak disebut alat artikulasi). Konsonan yang mempunyai sifat khusus seperti itu disebut kehormorgonan.

Terdapat dua jenis kehormorgonan, yakni kehormorgonan penuh dan kehormorgonan sebagian. *Kehormorgonan penuh* adalah kehormorgonan yang muncul akibat perbedaan bunyi karena posisi pita suara seperti pembela “bersuara—tak bersuara “ anatar bunyi konsonan [p] dan [b], [t] dan [d], [c] dan [j], serta [k] dan [g]. jadi, selain dari pemakaian pita suara, tak ada perbedan apa-apa diantara pasangan konsonan tersebut. Kehormorgonan sebagian muncul apabila perbedan di antara pasangan fonem tersebut pada acara artikulasinya sedangkan daerah artikulasinya sama. Misalnya, perbedan [b] dan [m], [d] dan [n], [j], dan [ñ], serta [g] dan [ŋ] masing-masing pasangan berbeda cara artikulasinya. Konsonan [m], [n], [ñ], dan [ŋ] adalah konsonan nasal, sedangkan [b], [d], [j], dan [g] adalah konsonan oral.

Kehomorgonan yang penuh maupun yang sebagian memainkan peranan penting dalam asimilasi fonetis.

D. Realisasi Fonem

Realisasi fonem adalah pelafalan fonem oleh penutur suatu bahasa. Realisasi atau lafal fonem mencakup vokal, diftong, dan konsonan. Bahasa

Indonesia mempunyai enam vokal, tiga diftong, dan dua puluh tiga konsonan. Berikut ini realisasi ketiga jenis fonem tersebut.

a. Realisasi Vokal

(a) *Vokal /i/*

Realisasi atau lafal vokal yang dianggap umum adalah:

[i] pada semua posisi, seperti: [itu], [pipi], [jari]. [klinik]

[i] pada posisi awal dan tengah kata, seperti: [Indonesia], [laIn], [p ə nti ñ]

Realisasi vokal yang dianggap tidak umum, adalah:

[i^h] seperti pada [pipi^h] /pipi/

[?i] seperti pada [jari?] /jari/

[ɛ] seperti pada [a ɛ r] /air/

(b) *Vokal /e/*

Realisasi atau lafal vokal yang dianggap umum, adalah:

[e] pada semua posisi, seperti: [ekor], [memaŋ], [jahe]

[ɛ] pada posisi awal dan tengah kata, seperti: [ɛceer], [nɛnɛ?], [bantɛŋ]

(c) *Vokal /ə/*

Realisasi atau lafal vokal yang dianggap umum, adalah:

[ə] pada semua posisi, seperti: [əmpat^ˀ], [təliŋa], [kə]

Realisasi vokal yang dianggap tidak umum adalah: [e] seperti pada [sekali], [negara]

(d) *Vokal /a/*

Realisasi atau lafal vokal yang dianggap umum adalah:

[a] terdapat pada semua posisi, seperti: [asal], [sukar], [mata]

Realisasi vokal yang dianggap tidak umum, adalah:

[a?] terdapat pada akhir kata, seperti: [tiga?] /tiga/

[a^h] terdapat pada akhir kata, seperti: [koma^h] /koma/

(e) *Vokal /o/*

Realisasi atau lafal vokal yang dianggap umum, adalah:

[o] terdapat pada semua posisi, seperti: [oleh], [kota], [soto]

[ɔ] terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti : [ɔbɔr], [cɔntɔh], [bɔla]

(f) *Vokal /u/*

Realisasi atau lafal vokal dianggap umum, adalah:

[u] terdapat pada semua posisi, seperti: [ulan], [burun], [kayu]

[U] terdapat pada posisi tengah kata, seperti : [tidUr], [payun]

Realisasi vokal yang dianggap tidak umum adalah:

[u?] seperti pada: [kuku?] /kuku/

[u^h] seperti pada: [garpu^h] /garpu/

b. *Realisasi Diftong*

(a) *Diftong /au/*

Realisasi diftong ini yang dianggap umum, adalah:

[aw] seperti pada: [kalaw] /kalau/

Realisasi diftong yang tidak dianggap umum adalah:

[o] seperti pada: [kalo] /kalau/

[au] seperti pada: [kalau] /kalau/

[o?] seperti pada: [kalo?] /kalau/

(b) *Diftong /ai/*

Realisasi diftong ini dianggap umum, adalah:

[ay] seperti pada: [sampay] /sampai/

Realisasi diftong yang tidak dianggap umum adalah

[ɛy] seperti pada: [s əbag ɛy] /sebagai/

(c) *Diftong /oi/*

Realisasi diftong ini dianggap umum, adalah:

[oy] seperti pada: [amboi] /amboi/

c. Realisasi Konsonan

(a) *Konsonan /p/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[p] terdapat pada semua posisi: [padi], [sapa], [siap]

[p>] terdapat pada posisi akhir kata, seperti: [hidUp>]

(b) *Konsonan /b/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[b] terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti: [bahasa], [ibu]

[p>] terdapat pada posisi akhir kata, seperti : [azap>] /azab/, [səbap>] /sebab/

(c) *Konsonan /m/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[m] terdapat pada semua posisi, seperti: [mata], [semua], [asam]

(d) *Konsonan /w/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[w] terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti: [wajah], [kawIn]

(e) *Konsonan /f/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[f] terdapat pada semua posisi, seperti: [filsafat], [maaf]

[p] sebagai variasi [f] pada kata-kata tertentu: [napas] ←--→ [nafas]

(f) *Konsonan /t/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[t] terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti: [tikus], [satu]

[t>] terdapat pada posisi akhir kata, seperti: [surat>], [šarat>]

[t] terdapat pada tengah kata, seperti: [mati] /mati/

(g) *Konsonan /d/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[d] terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti: [dasar], [pada]

[t>] terdapat pada akhir kata, seperti: [tekat>] /tekad/

Realisasi konsonan ini yang dianggap tidak umum, adalah:

[d] terdapat di tengah kata, seperti: [rido] – [rido] /rido/ -- /ridho/

(h) *Konsonan /n/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[n] terdapat pada semua posisi, seperti: [nilay], [pəntiŋ], laIn]

Realisasi konsonan ini yang tidak dianggap umum adalah:

[n] terdapat di tengah kata, seperti: [pəntiŋ] /penting/

(i) *Konsonan /l/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[l] terdapat pada semua posisi, seperti: [lima], [dalam], [kal]

(j) *Konsonan /r/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[r] terdapat pada semua posisi, seperti: [raya], [hari], [fakir]

[R] terdapat pada semua posisi, seperti: [Roko?], [sisiR], [jaRi]

(k) *Konsonan /c/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[c] terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti: [cari], [kuŋci] /kunci/

(l) *Konsonan /j/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[j] terdapat pada semua posisi, seperti: [jari], [təlinjU?], [mi?raj]

(m) *Konsonan /ñ/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[ñ] terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti: [ñata] /nyata/, [haña] /hanya/

(n) *Konsonan /s/*

Realisasi konsonan ini yang dianggap umum, adalah:

[s] terdapat pada semua posisi, seperti: [sudah], [usaha], [cəmas]

(o) *Konsonan /y/*

Realisasi konsonan yang dianggap umum, adalah:

[y] terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti: [yaŋ] /yang/, [saya]

(p) *Konsonan /k/*

Realisasi konsonan yang dianggap umum, adalah:

[k] terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti: [kita], [sikap]

[k[>]] terdapat pada posisi akhir kata, seperti: [tərik[>]], [balik[>]]

[ʔ] terdapat pada posisi akhir kata, seperti: [titiʔ] /titik/

(q) *Konsonan /g/*

Realisasi konsonan yang dianggap umum, adalah:

[g] terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti : [goloŋan], [tiga]

[δ] terdapat pada kata tertentu, seperti: [δlaʔip[>]] /gaib/

[k[>]] terdapat pada akhir kata, seperti: [bulok[>]] /bulog/, [gudək[>]] /gudeg/

(r) *Konsonan /ŋ/*

Realisasi konsonan yang dianggap umum, adalah:

[ŋ] terdapat pada semua posisi, seperti: [hiduŋ] /hidung/, [dəŋan] /dengan/

(s) *Konsonan /x/*

Realisasi konsonan yang dianggap umum, adalah:

[x] terdapat pada posisi, seperti: [xianat] /khianat/, [ixlas] /ikhlas/, [tarix] /tarikh/

[h] terdapat pada tengah kata, seperti: [ahir] /akhir/

(t) *Konsonan /h/*

Realisasi konsonan yang dianggap umum, adalah:

[h] terdapat pada semua posisi, seperti: [hari], [bahasa], [lɔbih]

[∅] terdapat di tengah kata, seperti: [ta∅Un] /tahun/, [lati∅an] /latihan/

Realisasi konsonan yang dianggap tidak umum, adalah:

[∅] terdapat pada akhir kata, seperti: [pulu∅] /puluh/, [tana∅] /tanah/

E. Transkripsi Bunyi Bahasa

Transkripsi adalah penulisan tuturan atau pengubahan teks dengan tujuan untuk menyoroti lafal bunyi, fonem, morfem, atau tulisan sesuai dengan ejaan yang berlaku dalam suatu bahasa yang menjadi sarannya. Transkripsi dibedakan atas beberapa jenis yang berikut.

(a) Transkripsi fonestis, yakni penulisan pengubahan menurut bunyi.

Transkripsi fonestis ditandai dengan dua kurung siku [...]. Misalnya :

<i>sebut</i>	[səbut]
<i>rela</i>	[rela]
<i>menyapa</i>	[mənɔpa]
<i>mengganggu</i>	[mənɔŋaŋgu]

(b) Transkripsi fonemis, yakni penulisan pengubahan menurut fonem.

Transkripsi fonemis ditandai dengan /.../. Misalnya :

<i>dalam</i>	/dalam/
<i>cukup</i>	/cukup/
<i>uang</i>	/uaŋ/

- (c) Transkripsi morfemis, yakni penulisan perubahan menurut morfem. Transkripsi morfemis ditandai dengan kurung kurawal {...}. Misalnya :

belajar {bel-} {ajar}
bahasa {bahasa}
mudah {mudah}

- (d) Transkripsi ortografis, yakni penulisan perubahan menurut huruf atau ejaan bahasa yang menjadi tujuannya. Transkripsi ortografis atau grafemis ditandai dengan dua sudut <...>. Misalnya :

masuk <m, a, s, u, k>
ladang <l, a, d, a, n, g>
banyak <b, a, n, y, a, k>
khusus <k, h, u, s, u, s>
syarat <s, y, a, r, a, t>

Di bawah ini lambang abjad fonetis Internasional dengan pasangannya secara ortografis.

Lambang Ortografis	Lambang Fonetis
a:	[a]
i	[i]
u	[u]
e taling	[ɛ]
o	[o]
e pepet	[ə]
b	[b]
c	[c]
d	[d]
f	[f]

Lambang Ortografis	Lambang Fonetis
g	[g]
h	[h]
j	[j]
k	[k]
l	[l]
m	[m]
n	[n]
ñ	[ñ]
ng	[ŋ]
p	[p]
q	[q]
r	[r]
s	[s]
t	[t]
v	[v]
w	[w]
x	[x]
y	[y]
z	[z]

Transliterasi adalah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, tanpa menghiraukan lafal bunyi kata yang bersangkutan. Misalnya, transkripsi dari aksara Jawa, Sunda, dan Arab dialihkan ke huruf abjad Latin.

LATIHAN

1. Terangkan dua segi tentang pengaruh-mempengaruhi!
2. Jelaskan pula dua macam asimilasi!
3. Apakah yang dimaksud dengan artikulasi penyerta?
4. Terangkan pula yang dimaksud dengan Transkripsi dan transliterasi

RAMBU-RAMBU JAWABAN

1. Pengaruh-mempengaruhi bunyi bahasa menyangkut dua segi, yakni pengaruh bunyi bahasa dan pemengaruh bunyi bahasa. Pengaruh bunyi bahasa muncul sebagai akibat proses asimilasi, sedangkan pemengaruh bunyi bahasa merupakan tempat artikulasi yang mempengaruhi bunyi yang disebut artikulasi penyerta/artikulasi sekunder/ koartikulasi.
2. (a) Asimilasi progresif terjadi apabila arah pengaruh bunyi itu ke depan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia perubahan bunyi [t] yang biasanya diucapkan apiko-dental seperti pada kata *tetapi*, tetapi dalam kata *stasiun* diucapkan secara lamino-alveolar [t]. Perubahan letup apiko-dental [t] menjadi letup lamino-alveolar [t] karena pengaruh secara progresif dari bunyi geseran lamino-alveolar [s]. (b) Asimilasi regresif terjadi apabila arah pengaruh bunyi itu ke belakang. Misalnya perubahan bunyi [n] yang biasanya dalam bahasa Indonesia diucapkan secara apiko-alveolar seperti pada kata *aman*, tetapi dalam kata *pandan* nasal sebelum [d] diucapkan secara apikopalatal [n]. Perubahan nasal apiko-alveolar [n] menjadi nasal apiko-palatal [n] karena pengaruh secara regresif dari bunyi letup palatal [d]. Dengan demikian, tulisan fonetis untuk kata *pandan* dalam bahasa Indonesia ialah [pandan].
3. Bunyi yang secara primer sama dapat diucapkan berbeda karena adanya bunyi lain yang mengikutinya. Perbedaan ucapan suatu bunyi dengan ucapan yang berlainan disebabkan oleh artikulasi penyerta, ko-artikulasi sekunder bunyi yang mengikutinya. Misalnya, bunyi [k] dalam kata *kucing* dengan bunyi [k] dalam kata *kijang* berbeda, walaupun menurut biasanya atau menurut artikulasi primernya sama, yaitu merupakan bunyi dorso-velar yang

dibentuk dengan artikulasi pangkal lidah dan langit-langit lunak. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya bunyi vokal yang langsung mengikutinya. Karena bunyi [u] yang langsung mengikuti [k] pada kata *kucing* merupakan vokal atas-belakang-bulat, maka [k] diucapkan dengan lidah lebih ke belakang dan bentuk bibir agak dimoncongkan. Hal itu berbeda dengan bunyi [k] dalam kata *kijang*, karena bunyi [i] yang mengikutinya merupakan vokal atas-depan-tak bulat, maka [k] itu diucapkan dengan lidah lebih ke depan dan bentuk bibir terbentang tidak bulat. Proses pengaruh bunyi yang disebabkan oleh artikulasi penyerta dapat dibedakan atas: labialisasi, retrospeksi, palatalisasi, velarisasi, dan glotalisasi.

RANGKUMAN

Dalam pemakaian bunyi bahasa terjadi saling pengaruh antara bunyi yang satu dengan bunyi lain yang berdampingan. Pengaruh-mempengaruhi bunyi dapat berupa asimilasi jika terjadi antara artikulator dan ko-artikulasi. Proses asimilasi (fonetis) dapat bersifat progresif bila arahnya ke depan, bisa bersifat regresif bila arahnya ke belakang.

Pengaruh bunyi karena ko-artikulasi atau artikulasi penyerta muncul jika suatu bunyi berdampingan dengan bunyi yang lain. Proses pengaruh bunyi karena artikulasi penyerta dapat berupa labialisasi, retifleksi, palatalisasi, velarisasi, dan glotalisasi.

Pengaruh bunyi karena distribusi pada kata, yakni di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata, dapat berupa aspirasi, pelepasan, dan pengafrikan. Pengaruh bunyi pelepasan dapat berupa lepas tajam, lepas nasal, dan lepas sampingan.

Bunyi bahasa dapat direalisasikan dalam wujud tertentu. Realisasi bunyi vokal, diftong, dan konsonan dapat berkaitan dengan pengucapan yang disebut lafal, dapat berkaitan dengan penulisan yang disebut ejaan. Realisasi bunyi yang berupa lafal ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat tidak umum. Perwujudan bunyi bahasa dapat dilakukan secara fonetis, secara morfemis,

perwujudan bunyi dapat berupa pengalihan dari satu abjad ke abjad lain yang disebut transliterasi.

Tes Formatif 3

Pilihlah salah satu jawaban yang benar A, B, C, atau D!

1. Menurut arahnya, proses asimilasi terdiri atas:
 - A. asimilasi global dan parsial
 - B. asimilasi lateral dan horizontal
 - C. asimilasi progresif dan regresif
 - D. asimilasi awal dan akhir

2. Proses pengaruh-mempengaruhi bunyi karena artikulasi aktif dan artikulasi penyerta disebut
 - A. asimilasi
 - B. disimilasi
 - C. distribusi
 - D. artikulasi

3. Proses asimilasi yang mengubah identitas fonem disebut
 - A. asimilasi fonemis
 - B. asimilasi fonetis
 - C. asimilasi progresif
 - D. asimilasi regresif

4. Asimilasi yang muncul jika arah pengaruh bunyi ke belakang disebut
 - A. asimilasi fonetis
 - B. asimilasi progresif
 - C. asimilasi fonemis
 - D. asimilasi regresif

5. Berikut ini pengaruh bunyi karena artikulasi penyerta, kecuali:
- A. palatalisasi
 - B. fonemisasi
 - C. labialisasi
 - D. velarisasi
6. Kata-kata berikut merupakan pengaruh bunyi karena aspirasi, kecuali:
- A. baru
 - B. sabtu
 - C. lembab
 - D. siapa
7. Kata *obat* terdengar [*?obat*] mendapat pengaruh
- A. glotalisasi
 - B. labialisasi
 - C. aspirasi
 - D. retrofleksi
8. Kata *hebat* mendapat pengaruh ...
- A. panduanisasi
 - B. labialisasi
 - C. glotalisasi
 - D. velarisasi
9. Jika mengucapkan kata *tujuan* menjadi [*tu^wjuan*], disebut pengaruh bunyi karena.....
- A. panduanisasi
 - B. labialisasi
 - C. glotalisasi
 - D. velarisasi

10. Kata-kata yang ditranskripsi secara fonetis ialah
- A. {bawah} {-an}
 - B. <bawahan>
 - C. [bawahan]
 - D. /bawahan/

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang ada di bagian belakang BBM ini. Hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian penggunaan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90% - 100% = baik sekali
- 80% - 89% = baik
- 70% - 79% = cukup
- 69% = kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat melanjutkan dengan Kegiatan Belajar 2. Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, silakan Anda mengulangi kembali mempelajari Kegiatan Belajar 1, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 4

BUNYI SUPRASEGMENTAL

A. Pengertian Suprasegmental

Pada kegiatan belajar terdahulu telah diuraikan secara rinci mengenai bunyi segmental seperti vokal, konsonan, dan semivokal. Dengan mudah bunyi-bunyi segmental tersebut dapat dipilah-pilah sehingga terlihat urutannya secara linear. Di samping bunyi segmental, terdapat pula bunyi lain yang mendukung bunyi segmental, yakni “bunyi suprasegmental”.

Bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental. Seperti halnya bunyi segmental, bunyi suprasegmentalpun dapat diklasifikasikan menurut ciri-cirinya sewaktu diucapkan. Menurut Bloch & Trager (1942:34), ciri tersebut disebut *ciri-ciri prosodi (prosodic features)*. Cara yang paling mudah untuk mengerti apa bunyi suprasegmental itu adalah dari sudut akustik. Ada dua sifat akustik yang memainkan peranan penting dalam bunyi suprasegmental itu, yakni frekuensi dan amplitudo. Frekuensi adalah jumlah getaran udara persekon dan menentukan titinada atau nada, jadi menurut tinggi rendahnya. Amplitudo tidak menyangkut frekuensi gelombang udara, melainkan lebarnya gelombang-gelombang itu, yakni lebarnya gelombang udara sama dengan kerasnya bunyi.

B. Peranan Ciri Suprasegmental

Ciri suprasegmental merupakan istilah yang digunakan dalam penandaan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis penandaan itu disebut tanda baca, baik ciri suprasegmental maupun tanda baca memegang peranan penting dalam berbahasa.

Dalam bahasa tulis, tanda baca memegang peranan penting. Suatu klausa, misalnya, yang terdiri atas kata yang sama dan dalam urutan yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada tanda baca yang diberikan. Klausa seperti *saya akan pergi ke pasar* dapat merupakan suatu pernyataan jika diakhiri tanda titik (.). namun, apabila diakhiri tanda tanya (?), klausa itu akan berubah menjadi pertanyaan. Pertimbangan contoh berikut ini.

Saya akan pergi ke pasar.

Saya akan pergi ke pasar?

Berbeda dengan bahasa tulis, dalam bahasa lisan tidak didapati tanda baca seperti itu. Oleh karena itu, pengucapan kata atau kalimat sangatlah penting. Contoh kalimat di atas yang diucapkan dengan intonasi menurun memberikan arti ‘pernyataan’, sedangkan dengan intonasi yang naik mengubah artinya menjadi ‘pertanyaan’. Dalam keadaan normal, kalimat pernyataan *Saya akan pergi ke pasar* akan diberi aksentuasi pada kata *pergi*. Akan tetapi, aksentuasi dapat juga diberikan pada kata *akan*, *ke pasar*, atau *dia*. Tentu saja informasi yang dinyatakan oleh kalimat itu berbeda dengan kalimat semula. Jika *akan* mendapat aksentuasi, kalimat itu mengandung informasi agar pendengar mengerti bahwa “saya betul-betul akan pergi ke pasar”. Jika *saya* mendapat aksentuasi, makna kalimat itu mengandung informasi bahwa “saya yang akan pergi, bukan orang lain”. Jika *ke pasar* mendapat aksentuasi, kalimat mengandung informasi bahwa “Saya akan pergi ke pasar, bukan ke tempat lain”.

Pada tataran kata, tekanan, jangkakan, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak berperan sebagai pembeda kata. Meskipun begitu, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, jangkakan, dan nada akan terasa janggal. Melalui ciri suprasegmental inilah, kita dapat membedakan asal daerah seseorang.

C. Ciri-ciri Bunyi Suprasegmental

Bunyi-bunyi bahasa yang telah dipaparkan dikaji sebagai unit-unit bahasa yang berdiri sendiri. Sebenarnya, bunyi-bunyi bahasa itu di dalam ujar tidak hanya rangkaian vokal dan konsonan saja, yang satu mengikuti yang lain sesuai dengan susunan tertentu, tetapi ada bunyi lain yang turut mendukungnya. Bunyi-bunyi lain itu menyangkut panjang pendeknya ucapan (jangkakan), tinggi-rendahnya ucapan (nada), dan keras-lemahnya ucapan (tekanan). Kombinasi ketiga ciri tersebut dalam pengucapan kalimat disebut intonasi.

a. Panjang atau Kuantitas

Panjang atau kuantitas menyangkut lamanya bunyi diucapkan. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan waktu yang cukup lama, tentu disertai bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi panjang. Sebaliknya, jika bunyi segmental diucapkan dengan waktu yang sebentar saja, tentu saja bunyi suprasegmental pengiringnya memiliki ciri prosodi pendek (Marsono, 1989:115).

Tanda untuk bunyi panjang ialah dengan [...] (tanda titik dua di sebelah kanan bunyi segmental) atau [...] (tanda garis pendek di atas bunyi segmental). Tanda untuk panjang itu disebut mora, seperti lazim dipakai dalam bahasa Jepang (Samsuri, 1987:122).

b. Intonasi dan Ritme

Ciri suprasegmental lain yang penting dalam tuturan ialah intonasi dan ritme. Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat, sedangkan ritme mengacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

Istilah intonasi dibatasi sebagai pola perubahan nada yang dihasilkan oleh pembicara pada waktu mengucapkan kalimat atau bagian-bagiannya. Dari batasan tersebut terlihat bahwa gejala intonasi atau gejala prosodi mempunyai hubungan yang erat dengan struktur kalimat. Karena itu, intonasi dan hubungannya dengan kalimat harus diteliti sekiranya kita bermaksud menjelaskan struktur kalimat sampai sejauh kepandaian penutur. Diperkirakan bahwa kepandaian penutur pendengar untuk mengenal hubungan antara intonasi dan kalimat serta kecakapannya dalam memanfaatkan pengenalannya dalam menghasilkan kalimat merupakan bagian dari kemampuannya.

Intonasi merupakan perubahan titinada dalam berbicara. Karena itu, intonasi sering dinyatakan dengan angka (1, 2, 3, 4) yang melambangkan titinada atau bulatan yang ditempatkan dalam suatu skala seperti pada balok not musik. Penggunaan angka lebih ekonomis, tetapi tidak mudah terlihat perubahan titinadanya. Untuk menggambarkan secara garis besar kontur intonasi, yaitu pola gabungan titinada, sering juga dipergunakan garis.

Tekanan kata tidak akan hilang sepenuhnya pada tataran kalimat. Dengan adanya intonasi kalimat, tekanan kata-kata yang menyusun kalimat itu melemah. Walaupun secara akustik faktor tinggi rendahnya suara (frekuensi) dan intensitas suku kata sebelum yang terakhir tidak lagi menunjukkan adanya tekanan, suku kata tersebut masih terdengar lebih menonjol daripada suku-suku kata lainnya. Hal ini disebabkan oleh faktor panjang waktu. Gejala tersebut terjadi pada kata-kata yang ada di awal kalimat.

Bahasa Indonesia mengikuti ritme yang berdasarkan jumlah suku kata: makin banyak suku kata, makin banyak pula waktu untuk pelafalannya. Perhatikan contoh berikut:

Asep /di sana /malam ini
Ayahnya itu /di Purwakarta /saat ini

Kalimat “Ayahnya itu di Purwakarta saat ini” dilafalkan dengan waktu yang lebih lama daripada kalimat “Asep di sana malam ini” karena jumlah suku katanya lebih banyak.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa intonasi merupakan urutan perubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa. Pola pengubahan nada itu menyatakan informasi sintaktis tersendiri. Bagian kalimat tempat berlakunya suatu pola perubahan nada disebut “kelompok tona”. Pada setiap kelompok tona terdapat satu suku kata yang terdengar menonjol yang menyebabkan terjadinya perubahan nada. Suku kata itulah yang mendapat aksentuasi. Pertimbangkan perubahan nada dalam kalimat berikut.

Dalam kelompok tona tidak dapat diramalkan kelompok kata yang mendapat aksentuasi karena sangat bergantung pada apa yang dianggap paling penting oleh pembicara. Aksentuasi biasanya diberikan pada pokok pembicaraan, sedangkan sebutan tidak akan menerima aksentuasi.

Pengubahan nada pada suku kata yang mendapat aksentuasi dapat bermacam-macam. Pada contoh di atas tampak bahwa intonasi kelompok tona pertama menurun. Kemungkinan lain adalah bahwa intonasi pada kelompok tona pertama meninggi.

Intonasi naik dapat juga terjadi di tengah kalimat, terutama pada akhir klausa. Pada intonasi serta juga terdengar pada kalimat yang menyatakan.

Pada intonasi serupa juga tampak pada kalimat yang mengalami topikalisasi, yakni pengutamaan bagian kalimat yang dikontraskan dengan keterangannya. Pada intonasi dalam bahasa Indonesia yang dibicarakan di atas hanyalah pola umum saja. Apabila kita memperhatikan orang berbicara maka akan terdengar bermacam-macam variasi intonasi untuk pola kalimat yang sama.

Titinada 4 biasanya digunakan untuk menyatakan emosi yang tinggi seperti pada orang sedang marah, kesakitan, terkejut atau kegirangan.

c. Tekanan (*Stress*)

Aksen menyangkut nada keras lemahnya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan ketegangan kekuatan arus udara sehingga menyebabkan amplitudonya lebar, pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi tekanan keras. Jika suatu bunyi diucapkan tanpa ketegangan kekuatan arus udara hingga amplitudonya tidak lebar atau sempit, pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental ciri prosodi tekanan lunak (Marsono, 1989:117).

Dalam suatu kata atau kelompok kata selalu satu suku kata yang menonjol. Penonjolan suku kata tersebut dapat dilakukan dengan cara memperpanjang pengucapannya, meninggikan nada, atau dengan memperbesar tenaga pengucapan atau intensitas. Gejala seperti inilah yang disebut tekanan. Pada umumnya tekanan muncul pada tataran kata atau kelompok kata. Dalam bahasa-bahasa tertentu ciri suprasegmental ini dapat mempengaruhi arti kata dengan cara memindahkan letaknya. Misalnya, dalam bahasa Italia kata [kapitano] dengan tekanan pada suku kata pertama bermakna 'mereka tiba', namun jika tekanan digeser pada suku kata kedua [kapitano], maknanya akan berubah menjadi 'mualim'.

Tekanan dalam kata-kata Indonesia teratur. Tekanan biasanya jatuh pada suku kata sebelum yang terakhir. Juga tekanan dalam bahasa Indonesia tidak membedakan makna. Misalnya:

[bèda]	beda/
[pəmbedàʔan]	pembedaan/

[àman] /aman/
 [àman-àman saja] /aman-aman saja/

Apabila suku kedua dari akhir mengandung bunyi /ə/, tekanan akan ditempatkan pada suku akhir. Misalnya:

[tələh] /telah/
 [məŋəjar] /mengejar/
 [səraŋ] /serang/
 [təmpat^ə] /tempat/

d. Jeda (Persendian (*Juncture*))

Jeda, persendian, atau *juncture* menyangkut perhentian bunyi dalam bahasa. Suatu bunyi segmental dalam suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana pastilah disertai dengan bunyi suprasegmental perhentian di sana-sini. Bunyi suprasegmental yang berciri prosodi perhentian di sana-sini itu disebut jeda atau persendian. Bahasa yang satu dengan yang lain berbeda jedanya. Ada yang jelas dan ada yang tidak jelas (Bloch & Trager, 1942:35-36).

Menurut Samsuri (1970:15-16), jeda dapat dibedakan atas empat jenis jeda atau sendi sebagai berikut.

Sendi tambah (+), yakni jeda yang berada di antara dua suku kata. Ukuran panjangnya kurang dari satu fonem. Misalnya:

[ta+li] /tali/
 [su+lit] /sulit/
 [ka+it] /kait/

Sendi tunggal (/), yakni jeda yang berada di antara dua kata dalam frasa. Ukuran panjangnya satu fonem. Misalnya:

di / kampus
 ke / Karawang

dengan /sukses

Sendi rangkap (/), yakni jeda yang berada di antara dua fungsi unsur klausa atau kalimat; di antara subjek dan predikat. Misalnya:

Ibu itu // pergi ke mall.

Adiknya // belum pergi?

Sendi keping rangkap (#), yakni jeda yang berada sebelum dan sesudah tuturan sebagai tanda diawali dan diakhirinya tuturan. Sendi keping rangkap yang berposisi di akhir tuturan biasanya disertai nada turun (v#) atau nada naik (#).

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian bunyi suprasegmental!
2. Apakah yang dimaksud dengan panjang atau kuantitas?
3. Apakah yang dimaksud dengan intonasi?
4. Apakah yang dimaksud dengan jeda?
5. Jelaskan hubungan antara bunyi suprasegmental, intonasi, dan jeda dengan pengajaran membaca nyaring dan pengajaran berbicara di sekolah dasar!

RAMBU-RAMBU JAWABAN

1. Bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental. Seperti halnya bunyi segmental, bunyi suprasegmentalpun dapat diklasifikasikan menurut ciri-cirinya sewaktu diucapkan. Ciri tersebut disebut *ciri-ciri prosodi* (*prosodic features*).
2. Panjang atau kuantitas menyangkut lamanya bunyi diucapkan. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan waktu yang cukup lama, tentu disertai bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi panjang. Sebaliknya, jika bunyi segmental diucapkan dengan waktu yang sebentar saja, tentu saja bunyi suprasegmental pengiringnya memiliki ciri prosodi pendek.
3. Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat, sedangkan ritme mengacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.
4. Jeda, persendian, atau *junction* menyangkut perhentian bunyi dalam bahasa. Suatu bunyi segmental dalam suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana pastilah disertai dengan bunyi suprasegmental perhentian di sana-sini. Bunyi suprasegmental yang berciri prosodi perhentian di sana-sini itu disebut jeda atau persendian. Bahasa yang satu dengan yang lain berbeda jedanya. Ada yang jelas dan ada yang tidak jelas.
5. Telaah kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia dalam

RANGKUMAN

Bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental. Seperti halnya bunyi segmental, bunyi suprasegmental pun dapat diklasifikasikan menurut ciri-cirinya sewaktu diucapkan. Ciri tersebut disebut *ciri-ciri prosodi* (*prosodic features*).

Ciri suprasegmental merupakan istilah yang digunakan dalam penandaan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis penandaan itu disebut tanda baca, baik ciri suprasegmental maupun tanda baca memegang peranan penting dalam berbahasa.

Bunyi-bunyi bahasa yang telah dipaparkan dikaji sebagai unit-unit bahasa yang berdiri sendiri. Sebenarnya, bunyi-bunyi bahasa itu di dalam ujar tidak hanya rangkaian vokal dan konsonan saja, yang satu mengikuti yang lain sesuai dengan susunan tertentu, tetapi ada bunyi lain yang turut mendukungnya. Bunyi-bunyi lain itu menyangkut panjang pendeknya ucapan (*jangka*), tinggi-rendahnya ucapan (*nada*), dan keras-lemahnya ucapan (*tekanan*). Kombinasi ketiga ciri tersebut dalam pengucapan kalimat disebut intonasi.

Panjang atau kuantitas menyangkut lamanya bunyi diucapkan. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan waktu yang cukup lama, tentu disertai bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi panjang. Sebaliknya, jika bunyi segmental diucapkan dengan waktu yang sebentar saja, tentu saja bunyi suprasegmental pengiringnya memiliki ciri prosodi pendek.

Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat, sedangkan ritme mengacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

Jeda, persendian, atau *junction* menyangkut perhentian bunyi dalam bahasa. Suatu bunyi segmental dalam suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana pastilah disertai dengan bunyi suprasegmental perhentian di sana-sini. Bunyi suprasegmental yang berciri prosodi perhentian di sana-sini itu disebut jeda atau persendian. Bahasa yang satu dengan yang lain berbeda jedanya. Ada yang jelas dan ada yang tidak jelas.

TES FORMATIF 4

Pilih salah satu jawaban yang benar A, B, C, atau D!

1. Bunyi suprasegmental dapat diklasifikasikan menurut ...
 - A. bunyi segmental
 - B. ciri prosodi
 - C. bunyi marginal
 - D. bunyi sonoran

2. Tanda untuk panjang adalah ...
 - A. [^]
 - B. [<]
 - C. [:]
 - D. [?]

3. Lamanya suatu bunyi diucapkan dalam suatu tuturan disebut
 - A. jangka
 - B. nada
 - C. aksen
 - D. tekanan

4. Tinggi rendahnya bunyi disebut
 - A. jangka
 - B. nada
 - C. aksen
 - D. tekanan

5. Keras-lemahnya bunyi disebut ...
 - A. intonasi
 - B. nada
 - C. tekanan

- D. ritme
6. Perhentian bunyi disebut ...
- A. Jeda
 - B. nada
 - C. tekanan
 - D. intonasi
7. Nada rendah yang menyertai bunyi segmental ditandai dengan angka ...
- A. 1
 - B. 2
 - C. 3
 - D. 4
8. Sendi tambah digunakan pada ...
- A. kalimat
 - B. suku kata
 - C. klausa
 - D. kata
9. Istilah nada dipakai untuk mengacu pada
- A. maju mundurnya bunyi
 - B. keras lembutnya bunyi
 - C. panjang pendeknya bunyi
 - D. tinggi rendahnya bunyi
10. Nada naik turun ditandai dengan ...
- A. [\lt]
 - B. [\gt]
 - C. [\wedge]
 - D. [\cdot]

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang ada di bagian belakang BBM ini. Hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian pergunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

- 69% = kurang

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 3

1. C. asimilasi progresif dan regresif
2. D. artikulasi
3. D. asimilasi regresif
4. D. asimilasi regresif
5. B. fonemisasi
6. D. siapa
7. A. glotalisasi
8. A. panduanisasi
9. B. labialisasi
10. C. [bawahan]

JAWABAN TES FORMATIF 4

1. B. ciri prosodi
2. C. [:]
3. A. jangka
4. B. nada
5. C. tekanan
6. A. jeda
7. A. 1
8. B. suku kata
9. D. tinggi rendahnya bunyi
10. C. [^]

GLOSARIRIUM

<i>artikulasi:</i>	alat ucap yang dapat digerak-gerakan
<i>aspirasi:</i>	pengucapan bunyi yang dibarengi konsonan /h/
<i>bunyi akustis:</i>	bunyi sebagai getaran udara
<i>bunyi distingtif:</i>	bunyi yang membedakan arti
<i>bunyi egresif:</i>	bunyi yang dihasilkan dengan mengeluarkan suara
<i>bunyi fungsional:</i>	bunyi distingtif
<i>bunyi ingresif:</i>	bunyi yang dihasilkan dengan menghisap udara
<i>bunyi signifikasi:</i>	bunyi distingtif
<i>ciri prosodi:</i>	ciri-ciri suprasegmental
<i>deretan:</i>	urutan atau untaian
<i>diftong:</i>	vokal rangkap
<i>distribusi:</i>	penyebaran atau posisi dalam konstruksi
<i>fon:</i>	bunyi ujar atau bunyi bahasa
<i>fonetik:</i>	kajian bunyi bahasa
<i>glotalisasi:</i>	pengucapan bunyi yang disertai glotal /ʔ/
<i>gugus:</i>	deretan konsonan dalam satu suku kata
<i>homorgan:</i>	bunyi bahasa yang memiliki pasangan
<i>kluster:</i>	gugus
<i>labialisasi:</i>	pengucapan bunyi yang disertai labial /p, b, m/
<i>langue:</i>	sistem bahasa pada pikiran manusia
<i>nada:</i>	tinggi rendahnya bunyi
<i>palatalisasi:</i>	pengucapan bunyi yang disertai palatal /l/
<i>parole:</i>	sistem pengucapan bahasa
<i>pasangan posisi fonem:</i>	tempat fonem dalam kata
<i>proses</i>	
<i>proses artikulasi:</i>	proses produksi bunyi bahasa
<i>proses fonasi:</i>	proses pengucapan
<i>proses oro-nasal:</i>	proses pengucapan melalui mulut dan hidung
<i>pungtuasi:</i>	tanda baca
<i>realisasi fonem:</i>	pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan fonologi

<i>retrofleksi:</i>	artikulasi bunyi yang disertai oleh ujung lidah yang melengkung ke arah palatum
<i>segmental:</i>	bunyi yang dapat dipilah-pilah seperti vokal dan konsonan
<i>striktur:</i>	keadaan hubungan posisional artikulator dan titik artikulasi
<i>suku kata buka:</i>	suku kata yang berakhir dengan vokal
<i>suku kata tutup:</i>	suku kata yang berakhir dengan konsonan
<i>suku kata:</i>	vokal atau kombinasi vokal dan konsonan dalam kata
<i>suprasegmental:</i>	bunyi yang sukar dipilah-pilah seperti tekanan, jangka, dan nada
<i>tekanan:</i>	keras lemahnya bunyi
<i>tranliterasi:</i>	penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain
<i>transkripsi:</i>	penulisan atau penggubahan teks dengan tujuan tertentu sesuai dengan ejaan yang berlaku dalam suatu bahasa
<i>urutan konsonan:</i>	penyebaran atau posisi konsonan dalam kata
<i>urutan fonem:</i>	penyebaran atau posisi fonem dalam kata
<i>urutan konsonan:</i>	urutan konsonan dalam kata
<i>urutan vokal:</i>	penyebaran atau posisi vokal dalam kata

DAFTAR PUSTAKA

- Aminoedin, A., dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloch, Bernard & George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore, Md.: Linguistics Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language: Bahasa*. (terjemahan: I. Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bronstein, Arthur J. & Beatrice F. Jacoby. 1967. *Your Speech and Voice*. New York: Random House.
- Dodd, H. Robert & Leo C. Tupan. 1961. *Bunyi dan Ejaan Bahasa Inggris (Pengantar Ilmu, Fonetik)*. Bandung: Ganaco.
- Fries, Charles C. 1954. *English Pronunciation Exercises. in Sound Segments, Intonation, and Rhythm*. English Language Institute University of Michigan.
- Gleason, Jr., H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York-Chicago-San Fransisco-Toronto-London: Holt, Rinehart and Winston.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Proyek Pengembahanya Bahan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Djambatan.
- Hyman, L.M. 1975. *Phonology: The Theory and Analysis*. New York-Chicago-San Fransisco-Toronto-London: Holt Rinehart & Winston.
- International Phonetic Association. 1970. *The Principles of the International Alphabeth and the Manner of using It, Illustrated by the Text in 51 Languages*. London: Departement of Phonetics, University College.
- Jones, Daniel. 1958. *The Pronunciation of English*. Fourth Edition, Cambridge, Great Britain at the University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Ladefoged, Peter. 1973. *Preliminaries to Linguistic Phonetics*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *Dasar-Dasar Fonetik*. Penataran Linguistik Umum Tahap 1, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangannya Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* (terjemahan:I. Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malmberg, Bertil. 1963. *Phonetics*. New York: Dover Publications.
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar* (terjemahan:Rahayu Hidayat). Yogyakarta: Kanisius.
- Mol, H. 1970. *Fundamentals of Phonetics II*. The Hague-Paris:Mouton.
- O'Connor, J.D. 1970. *Better English Pronunciation*. London: Cambridge University Press.
- Pike, K.L. 1971. *A Technique for Reducing Language to writing*. Ann Arbor: Michigan Press.
- Pike, Kenneth L. 1947. *Phonemics A technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Robins, R. H. 1989. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar* (terjemahan:Soenarjati Djajanegara). Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sommerstein, Alan H. 1977. *Modern Phonology*. University Park Press.
- Sudaryanto. 1974. *Fonetik: Ilmu Bunyi yang Penyelidikannya dari sudut Parole*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada
- Verhaar, J. M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia.